



Look Before You Lead

PENULIS

Aubrey Malphurs

BAHASA

Inggris

PENERBIT

Baker Books (2013)

PRESENSI

Aurelia Jessie Melody

ajmelody@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB)

Sebuah pernyataan menarik dari Dick Clark seorang eksekutif *leadership* terkemuka mengatakan bahwa, “Faktanya adalah, budaya memakan strategi untuk makan siang. Anda bisa saja mempunyai strategi yang baik, namun jika Anda tidak memiliki budaya dan sistem pendukungnya, budaya organisasi akan mengalahkan strategi tersebut.” (halaman 17). Lantas bagaimana kondisi gereja saat ini? Tentu menjadi tantangan yang besar bagi para pemimpin dalam memimpin jemaat, membuat program, berkotbah, mengelola staf, sehingga mereka belum tentu berpikir tentang budaya di gereja mereka atau budaya yang mereka inginkan; lagi pula walaupun ada, budaya itu sulit untuk diterangkan. Tanpa sadar, dengan berjalannya waktu, gereja hanya mengalir dengan program-program tanpa ada dampak perubahan yang nyata. Berkenaan dengan hal ini, Malphurs mengingatkan bahwa pemimpin adalah harapan dalam menggerakkan gereja dan “kunci dari kesuksesan pemimpin (pria atau wanita) ditentukan seberapa luas pemahaman dan pembentukan budaya gereja” (halaman 7).

Namun kita sadar bahwa setiap gereja berbeda, dari segi bahasa, sejarah, geografis, gaya kepemimpinan, dsb. Keberhasilan dengan satu cara di satu tempat belum tentu bekerja di tempat yang lain, bahkan di dalam satu kota yang sama sekalipun, bisa berbeda satu dengan yang lain. Maka dari itu, secara spesifik buku ini bertujuan agar “para pemimpin gereja dapat mengeksplorasi bagaimana membentuk organisasi yang sehat secara spiritual dalam konteks penanaman gereja, revitalisasi gereja, adaptasi gereja. Kita akan fokus ke bagaimana

kepercayaan dan nilai-nilai gereja untuk menjelaskan perilaku pada umumnya dan mencerminkan keunikannya” (halaman 8).

Penulis buku ini, Aubrey Malphurs, memiliki segudang pengalaman baik di dunia praktisi maupun akademisi. Ia mendirikan gereja pertamanya pada tahun 1972 dan menggembalakan dua jemaat tambahan di wilayah Dallas, Amerika Serikat. Ia menghabiskan lebih dari 35 tahun sebagai profesor kepemimpinan dan pelayanan pastoral di *Dallas Theological Seminary*. Dengan topik-topik yang berfokus pada perencanaan strategis, pengembangan kepemimpinan, dan strategi organisasi, Dr. Malphurs adalah penulis lebih dari 25 buku pemenang penghargaan. Selain itu, ia juga membentuk *The Malphurs Group*, sebuah perusahaan konsultan gereja yang telah melayani ribuan gereja dan memiliki visi global untuk membekali para pendeta di seluruh dunia tanpa biaya.

Di bagian perkenalan, Malphurs mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu dijawab pemimpin gereja yang ingin membawa dampak perubahan bagi gerejanya seperti, “Apa itu budaya organisasi? Bagaimana itu mempengaruhi jemaat? Bagaimana pemimpin menemukan budayanya? Dan bagaimana pemimpin bisa membentuk dan mengubah budaya agar lebih baik?” (halaman 7). Menurut Malphurs, pemahaman dan pembentukan kultur gereja adalah esensi dalam menentukan keberhasilan kepemimpinan gereja, sehingga ia menawarkan sebuah gagasan praktis dalam dua pendekatan sederhana. Pertama-tama, ia menjelaskan pentingnya memahami budaya gereja lokal, lalu kedua, ia menunjukkan kepada para pemimpin gereja bagaimana berinteraksi dan merevitalisasi budaya gereja mereka, termasuk panduan untuk menafsirkan budaya gereja yang kemudian dijelaskan secara lebih mendetail di setiap bab.

Landasan utama Malphurs dalam membangun argumentasi dalam bukunya adalah budaya, sehingga dalam konteks gereja ia mendefinisikan "budaya jemaat gereja adalah ekspresi unik dari interaksi kepercayaan bersama dan nilai-nilai gereja, yang menjelaskan perilakunya secara umum dan menunjukkan identitas unik tertentu.” (halaman 20). Definisi tersebut tidak dapat langsung dipahami, namun menjadi lebih mudah dan jelas ketika penulis menggunakan ilustrasi “*Culture Apple*” dari luar ke dalam yang terdiri atas *Apple Skin (Behavior-expressed)*, *Apple Flesh (Values-driven)*, *Apple Core (Beliefs-based)*, bagaimana selama ini ekspresi perilaku yang bisa kita lihat, dengar, dan rasa seperti contoh tata cara, fasilitas, pakaian, simbol, teknologi dsb adalah pengaruh dari berbaurnya keyakinan dan nilai-nilai sehingga pada akhirnya ketiga elemen tersebut membentuk “identitas unik gereja” (halaman 22).

Biasanya gereja meresponi budaya dengan tiga cara, yaitu isolasi, akomodasi, dan kontekstualisasi. Isolasi menjelaskan bagaimana gereja sepenuhnya memisahkan diri dari budaya yang ada. Akomodasi berbicara tentang ekstrim lainnya, yaitu ketika gereja menganut teologi liberalisme atau konservatif yang terlihat bagus di permukaan namun menjadikan satu budaya lebih superior ketimbang yang lain. Sedangkan kontekstualisasi adalah ketika gereja mengomunikasikan Injil sesuai konteks budaya agar pesan alkitabiah menjadi jelas dan inilah yang berusaha diterangkan oleh buku ini sehingga gereja tidak salah dalam merespon budaya.

Malphurs memperlihatkan kehati-hatiannya dalam menguliti setiap lapisan yang ada dalam budaya gereja. Pendekatan eksegesis, layaknya mengeksegesis Firman Tuhan digunakan untuk membantu pemimpin gereja dalam memahami, mengidentifikasi, serta menentukan langkah-langkah aplikasi. Langkah berikutnya adalah membaca budaya gereja, di mana pemimpin perlu melakukan 3 tahap awal OIA (Observasi, Interpretasi, dan Aplikasi). Penulis menyediakan serangkaian daftar pertanyaan serta metode pendukung lainnya untuk menghasilkan data yang akurat. OIA tidak hanya dilakukan untuk membaca budaya gereja saja, tapi untuk pemimpin dapat mengevaluasi budaya kepemimpinan dari pribadi si pemimpin itu sendiri secara jelas dan terukur.

Bagaimana membentuk budaya gereja adalah bagian akhir dari buku ini. Tahap ini dibagi ke dalam 3 bab, di mana setiap bab dikhususkan untuk pemimpin yang sedang merintis gereja, merevitalisasi gereja yang sudah terbentuk, dan mendukung gereja sehat yang butuh adaptasi. Bab ini diperlengkapi dengan tips dan trik, serta aspek krusial yang perlu diperhatikan pemimpin dari tahap persiapan, transisi, hingga membuat perubahan. Sebagai langkah akhir, penting agar pemimpin dapat mengembangkan strategi dalam menggerakkan gereja yang terdiri atas 6 bagian yaitu penjangkauan komunitas, menghasilkan murid, melibatkan jemaat, mempersiapkan karyawan, mengevaluasi *setting*, serta pendanaan.

Kekuatan dari buku ini adalah dalam hal mengupas setiap lapisan budaya gereja serta memaksimalkan potensi dari pemimpin gereja untuk tidak hanya memiliki skill pemahaman dan eksegesis budaya saja, tapi juga dapat semakin memahami diri mereka dengan lebih baik. Pada akhirnya, semakin pemimpin dapat mengenal diri mereka lebih baik, semakin efektif juga pemimpin dapat membawa perubahan dalam budaya gereja. Pendekatan yang dilakukan Malphurs mampu merealisasikan bentuk abstrak ke dalam bentuk-bentuk sederhana yang mudah dipahami sehingga membantu pemimpin dalam membuat perencanaan mengubah budaya ke tingkatan yang baru sesuai visi dan misi gereja.

Meskipun buku ini dibawakan dengan pembahasan yang sangat menarik dan kaya akan berbagai *tools*, terdapat beberapa kritik bahwa buku ini mungkin cukup memuaskan bagi para pembaca awal yang membutuhkan konsep dasar mengenai budaya gereja, tapi sayangnya tidak signifikan untuk kebutuhan tingkat lanjut dalam membuat perubahan budaya gereja. Sehingga alangkah baik jika pembaca dapat membaca buku lanjutannya seperti *Advanced Strategic Planning* atau membaca buku-buku lainnya yang berfokus kepada strategi pengembangan.

Mengingat buku ini banyak membahas konteks di Amerika Serikat, saya berharap ada lebih banyak penulis dari Asia yang dapat mengangkat isu-isu tantangan kepemimpinan gereja dalam konteks budaya Asia sehingga mampu memperkaya wawasan global tentang budaya dan kepemimpinan gereja abad ini. Serta semoga ke depan ada lebih banyak pemimpin gereja yang mau secara serius mempelajari kepemimpinan gereja serta lebih melibatkan anggotanya dalam membangun gereja yang sehat dan berdampak.